

## **Pengaruh Elastisitas Transmisi Harga Karet Antar Negara Produsen di Asia Tenggara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

**Hilwa Salsabila G**  
Universitas Sriwijaya

**Mirza Antoni**  
Universitas Sriwijaya

**Dessy Adriani**  
Universitas Sriwijaya

---

### ***Abstract***

*Rubber is a plantation commodity in Indonesia that is strategic as a source of income, and a contributor to foreign exchange. Until now Indonesia is known as one of the largest rubber exporting countries in the world second only to Thailand. The relationship between countries in a rubber market greatly affects the price of rubber in other markets. The purpose of this study is to see the relationship of price transmission elasticity between producing countries in Southeast Asia (Thailand, Indonesia, Vietnam, Malaysia) with the international market (SICOM) as a reference market. The location selection is done intentionally with consideration and criteria according to the research. The data used is time series data from 2017 to 2022 with a monthly frequency so that it becomes 72 months. This research uses historical research methods. The objectives of this study were analyzed using the Simple Linear Regression method with the Eviews data processing tool. The results of this study show that the price transmission elasticity between price variables at the producer and FOB, producer and SICOM, and FOB and SICOM levels between producing countries in Southeast Asia (Thailand, Indonesia, Vietnam, and Malaysia) and the SICOM market is not perfect or it can be said that there is no elasticity that occurs.*

**Keywords:** *FOB, Producer, Price Transmission, SICOM, Southeast Asia*

### ***Abstrak***

*Karet merupakan komoditas perkebunan di Indonesia yang strategis sebagai sumber pendapatan, dan penyumbang devisa negara. Sampai saat ini Indonesia dikenal sebagai salah satu negara pengekspor karet terbesar di dunia kedua setelah negara Thailand. Hubungan antar negara pada suatu pasar karet sangat mempengaruhi harga karet di pasar lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat hubungan elastisitas transmisi harga antar negara produsen di Asia Tenggara (Thailand, Indonesia, Vietnam, Malaysia) dengan pasar Internasional (SICOM) sebagai pasar acuan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria sesuai penelitian. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dengan frekuensi bulanan sehingga menjadi 72 bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Tujuan dari penelitian ini di analisis menggunakan metode Regresi Linier Sederhana dengan alat pengolahan data Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan Elastisitas transmisi harga antara variabel harga di tingkat producer dan FOB, producer dan SICOM, dan FOB dan SICOM antar negara produsen di Asia Tenggara (Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Malaysia) dengan pasar SICOM terjadi tidak sempurna atau dapat dikatakan belum adanya elastisitas yang terjadi.*

**Kata Kunci:** *Asia Tenggara, FOB, Producer, Transmisi Harga, SICOM*

## 1. Pendahuluan

Karet merupakan komoditas ekspor terbesar kedua pada subsektor perkebunan sehingga memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Produksi karet alam Indonesia mencapai 27.41 persen dari jumlah produksi karet alam dunia. Sedangkan pangsa pasar ekspor karet alam Indonesia mencapai 29 persen di pasar dunia dan memberikan sumbangan devisa yang cukup besar terhadap negara karena memiliki rata-rata nilai ekspor mencapai US\$ 3 349 635 000 pada tahun 2013-2017 ([Kementan], 2022). Indonesia merupakan negara dengan luas perkebunan karet terbesar di dunia. Perkebunan karet Indonesia sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Kontribusi karet Indonesia sebesar 26 persen dari total produksi karet dunia. Ada beberapa hal yang menyebabkan permasalahan rendahnya kualitas karet di Indonesia yaitu hampir 99 persen bahan berupa slab tebal yang di produksi oleh petani kecil, 48 persen direndam dalam air dan 66 persen tidak menggunakan koagulum yang direkomendasikan sesudah dengan standarisasi mutu, serta tingkat kebersihan hanya sebesar 64 persen (Antoni & Tokuda, 2019).

Adapun produksi karet TSR 20 antar negara produsen di Asia Tenggara yaitu pada Negara Thailand, pada Tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami peningkatan, namun setelah adanya masa pandemik covid-19 pada tahun 2019 produksinya menurun dan kemudian naik Kembali pada tahun berikutnya. Hasil produksi karet pada negara Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan namun pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 produksi karet di Indonesia digambarkan menurun, hal ini disebabkan dampak dari masa pandemi yang sangat merugikan para petani, Kemudian hasil produksi pada negara Vietnam pada tahun 2018 sampai dengan tahun berikutnya malah mengalami kenaikan secara perlahan, hal ini disebabkan adanya peran oleh para pemerintah dalam menjaga kualitas dan hasil produksi karet. Selanjutnya ialah, hasil produksi karet negara Malaysia dimana pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi secara perlahan, namun setelah masa pandemik covid-19 produksi karet yang dihasilkan terus mengalami penurunan (ANRPC, 2022).

Karet merupakan salah satu bahan baku utama yang sangat di perlukan oleh para pelaku industri otomotif khususnya di negara Cina, Amerika, Jepang, dan India. Sehingga inilah yang menyebabkan kebutuhan karet alam semakin meningkat. Perdagangan karet alam terdapat dua jenis yang dominan diperdagangkan yaitu karet alam jenis spesifikasi teknis (*Technical Specified Rubber/TSR*) dan karet alam jenis sit asap (*Ribbed Smoked Sheet/RSS*). Di era perdagangan dunia yang semakin terbuka, fluktuasi harga karet alam di pasar Internasional dapat mempengaruhi harga di pasar domestik. Salah satu penyebab transmisi harga yang tidak simetris antar pasar vertikal (dalam satu rantai pemasaran) adalah adanya kegiatan yang tidak kompetitif antar pedagang. Seharusnya ada hubungan yang terjalin antara pasar internasional dengan pasar domestik (Chakraborty et al., 2018). khususnya Indonesia. Artinya, ketika adanya guncangan atau perubahan harga di pasar dunia maka pasar akan mempengaruhi harga di pasar producer dan ekspor. Hal ini dikarenakan harga ekspor Indonesia sudah

cenderung mengikuti pergerakan harga karet Internasional (Antoni & Purbiyanti, 2015). Maka dari itu, perlunya kajian mengenai transmisi harga untuk mengukur pengaruh harga SICOM terhadap perubahan harga di pasar lain (Luo & Tanaka, 2021). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat elastisitas transmisi harga yang terjadi antar negara produsen utama di berbagai tingkatan mulai dari producer dengan pasar FOB, producer dengan Internasional (SICOM), dan FOB dengan Internasional (SICOM).

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Transmisi Harga Karet**

Transmisi harga karet dibutuhkan untuk melihat apakah suatu pasar dapat terjaga kedinamisannya, dan para pelaku di pasar produsen mengikuti atau mengacu pada harga di pasar SICOM (Arkananda, 2022). Rendahnya harga di tingkat produsen dikarenakan mutu bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan oleh petani karet Indonesia tergolong mutu rendah. Perubahan harga karet TSR 20 di pasar Internasional menyebabkan harga pada negara eksportir terancam akibat adanya volatilitas harga karet alam. Perubahan harga karet TSR 20 pada pasar SICOM di respon lambat oleh pasar karet di tingkat Eksportir (FOB), begitu juga dengan pasar FOB dan Producer. Hal ini dikarenakan adanya lag yang terjadi dalam suatu pasar (Purnomowati, et.al., 2015). Adanya disparitas harga antar pasar mengindikasikan bahwa terjadi transmisi harga secara vertikal yang tidak simetris (asimetris). keterkaitan harga secara vertikal sering dikaitkan dengan struktur, perilaku, dan kinerja sebuah pasar.

Salah satu penyebab transmisi harga yang tidak simetris antar pasar yang terhubung secara vertikal (dalam satu rantai pemasaran) adalah adanya perilaku tidak kompetitif antara para pedagang perantara bahwa produk pertanian dengan daya simpan yang singkat, memiliki pola transmisi harga asimetris yang mengarah pada tipe negatif. Adanya kekakuan dalam proses penyesuaian harga antar level dalam satu rantai pemasaran sering pula disebabkan adanya sejumlah tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menyesuaikan harganya atau yang biasa disebut dengan *adjustment cost* atau *menu cost*. Pentingnya penelitian dalam melihat nilai elastisitas transmisi suatu harga menjadi penting disebabkan untuk melihat dan mengukur tingkat kesejahteraan distribusi antara produsen dan konsumen. Harga yang asimetris pada umumnya akan merugikan para pihak producer (Mulyana *et al.*, 2020).

### **2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan suatu wilayah atau negara (Ganar *et al.*, 2021). Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi investasi, tenaga kerja, inovasi teknologi, serta kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas dan pembangunan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya diiringi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan, serta perbaikan kualitas hidup (Saragih, 2022). Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah atau kelompok masyarakat. Dalam

konteks pembangunan daerah, pemerintah sering mengacu pada pertumbuhan ekonomi untuk menentukan prioritas alokasi sumber daya dan investasi. Peningkatan sektor produktif, seperti pertanian, industri, dan jasa, menjadi salah satu strategi utama untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Isnanto et al., 2021).

### 3. Metode

#### 3.1 Jenis Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Empat negara produsen karet di Asia Tenggara yaitu, Thailand, Indonesia, Vietnam, Malaysia dan pasar Internasional (SICOM) sebagai pasar acuan dalam penentuan harga karet dengan periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dengan frekuensi perbulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif selama 72 bulan. Metode penarikan sampel yang digunakan ialah metode purposive sampling yang dilakukan sengaja dengan pertimbangan dan menetapkan kriteria khusus sesuai dengan penelitian. Pengolahan data menggunakan program Eviews.

#### 3.2 Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder secara kuantitatif terkait harga karet producer, FOB, dan SICOM didapat *Internasional Rubber Study Group (IRSG)*, *The Thai Rubber Association*, Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO), *The Vietnam Rubber Association*, FaO Statistik, and *Malaysian Rubber Council (MRC)*.

#### 3.3 Metode Analisis

Metode pengolahan data yang data yang digunakan untuk melihat transmisi harga yang terjadi antar pasar karet tingkat producer dengan FOB, producer dengan Sicom dan FOB dengan SICOM menggunakan regresi linier sederhana dengan alat analisis pengolahan data Eviews. Metode regresi Linear Sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independent (bebas) dengan variabel dependen (terikat) (Harsiti et al., 2022).

Adapun persamaannya sebagai berikut (Antoni & Andelia, 2022):

$$\text{LogHP} = \alpha + \beta_1 \log \text{HKI} + e$$

$$\text{LogHP} = \alpha + \beta_1 \log \text{HFOB} + e$$

$$\text{LogHFOB} = \alpha + \beta_1 \log \text{HKI} + e$$

Keterangan:

HP = Harga karet produsen (USD/Kg)

HFOB = Harga Karet alam TSR 20 FOB (USD/Kg)

HKI = Harga karet alam TSR 20 di Sicom (USD/Kg)

e = Unsur gangguan/error

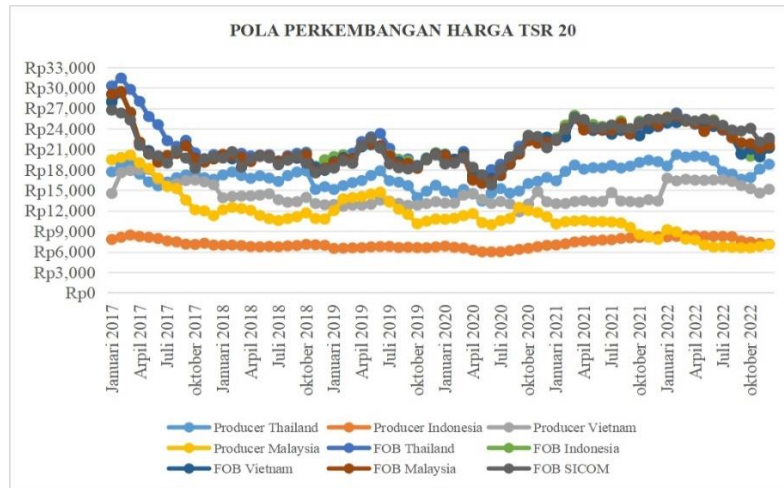
$\beta_1$  = Koefisien Regresi

### 4. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 4.1 Transmisi harga karet

Harga karet alam di tingkat producer tidak hanya tercemin dari harga karet SICOM, tetapi juga di pengaruhi oleh dinamika harga FoB. Pada setiap negara memiliki

perbandingan harga producer dan Fob yang berbeda, hal ini tergantung dari nilai tukar mata uang pada masing-masing negara terhadap mata uang dollar US. Harga karet yang diterima oleh petani ialah harga karet yang telah disesuaikan dengan kadar kering karet atau KKK. Untuk melihat perkembangan terkait harga karet antar negara produsen dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Pola harga TSR 20 di Tingkat Produsen, FOB dan Pasar Internasional Sicom**

Dapat dilihat pada gambar 1. di atas bahwa pola harga karet TSR 20 memiliki kecenderungan meningkat pada tingkat FOB dan Internasional. Harga karet pada umumnya akan terus berfluktuasi hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi faktor permintaan dan penawaran terhadap komoditas karet. Harga pada tingkat FOB antar negara produsen terus mengalami fluktuasi terkadang harga karet tinggi dan terkadang harga karet rendah. Jika dilihat pada tahun 2017 harga karet pada tingkat FOB mencapai harga tertinggi hampir menembus angka Rp30.000, namun hal ini tidak berlangsung lama ([GAPKINDO], 2023). Setelah periode bulan 4 harga karet pada tahun 2017 terus mengalami penurunan sehingga harganya mencapai di titik Rp20.000. Hal ini disebabkan karena adanya wabah penyakit gugur karet yang menyerang beberapa negara dan berdampak pada ribuan hektar perkebunan karet di Thailand (52.000 ha), Indonesia (380.000 ha), Malaysia (5.000) dan Sri Lanka (4000 ha) (ANRPC, 2022). Harga karet alam dan harga karet sintesis bergantian dengan naik dan turunnya harga minyak. Jika terjadinya kenaikan harga minyak maka akan menyebabkan permintaan terhadap karet tinggi dan sebaliknya. Jika dilihat pada akhir tahun 2019 harga karet mengalami penurunan, hal ini karena seluruh dunia mengalami *lockdown* yang disebabkan adanya penyakit COVID-19 yang menyebabkan hampir seluruh sektor di bidang pertanian mengalami penurunan produksi yang tentunya berdampak pada harga. Lemahnya harga karet berlangsung sampai dengan tahun 2020, dan mulai membaik pada tahun 2021, hal ini disebabkan pemerintah sudah berhasil mengatasi wabah COVID-19. Jika dilihat pada gambar tersebut, secara perlahan harga karet mulai naik dari akhir tahun 2020 sampai dengan tahun berikutnya. Jika dilihat dari segi harga producer, maka harga yang paling rendah ialah harga producer Indonesia. Hal ini

disebabkan rendahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang dollar US yang hampir setiap tahunnya nilai tukar mata uang Indonesia lemah. Kemudian, jika dilihat pada harga producer Malaysia, setelah masa COVID-19 harga karet di Malaysia terus mengalami penurunan, Jika dilihat dari analisis harga producer pada Thailand, harga yang didapatkan ialah pergerakan yang cenderung meningkat. hal ini dikarenakan Thailand merupakan negara produsen utama karet di dunia, dan tentunya kualitas karet yang ada pun akan baik.

Harga karet pada producer Thailand mengalami kenaikan setelah terserang wabah COVID-19 hal ini dapat dilihat pada gambar akhir 2020, grafik harga tersebut menggambarkan bahwa harga yang ada di Thailand secara perlahan mengalami kenaikan sampai dengan pada Tahun 2022, namun pada pertengahan tahun 2022 harga karet di Thailand mengalami penurunan dan naik kembali pada akhir tahun 2022. Kemudian jika dilihat dari grafik harga producer Vietnam, pada awal tahun Januari 2017 harga producer cenderung tinggi, namun secara perlahan mulai mengalami penurunan harga yang stabil, hal ini disebabkan banyak sekali tanaman karet yang tidak produksi, dan banyaknya tanaman karet yang terserang wabah penyakit gugur daun. Adapun analisis transmisi harga karet TSR 20 dari tingkat producer sampai dengan tingkat internasional dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Nilai Transmisi Harga Karet TSR 20 Pada Berbagai Tingkatan**

Tingkat Transmisi Harga	Nilai Transmisi	T-hit	R <sup>2</sup>	Prob.
Thailand				
<b>FOB</b> - Producer	0,583	9,894	0,577	0.0000
<b>Internasional</b> - Producer	0,567	10,803	0,619	0.0000
<b>Internasional</b> - FOB	0,830	15,770	0,777	0.0000
Indonesia				
<b>FOB</b> - Producer	0,582	10,492	0,605	0.0000
<b>Internasional</b> - Producer	0,560	10,266	0,595	0.0000
<b>Internasional</b> - FOB	0,892	19,600	0,843	0.0000
Vietnam				
<b>FOB</b> - Producer	0,331	3,403	0,129	0.0011
<b>Internasional</b> - Producer	0,284	3,180	0,113	0.0022
<b>Internasional</b> - FOB	0,840	20,081	0,849	0.0000
Malaysia				
<b>FOB</b> - Producer	0.178	3,194	0,114	0.0021
<b>Internasional</b> - Producer	0.136	2,417	0,364	0.0182
<b>Internasional</b> - FOB	0,929	23,965	0,889	0.0000

Sumber Data: Data Diolah, 2024

Elastisitas transmisi harga adalah rasio perubahan dari harga ditingkat pengecer dan perubahan harga di tingkat produsen. Jika nilai elastisitas transmisi kurang dari satu ( $E_t < 1$ ) artinya, perubahan harga 1 persen ditingkat pabrik akan menyebabkan perubahan harga kurang dari 1 persen di tingkat producer atau dapat di artikan elastisitas transmisi harga tidak terjadi dengan sempurna, dan sebaliknya. Jika nilai elastisitas transmisi harga lebih dari 1 ( $E_t > 1$ ) artinya, perubahan harga sebesar 1 persen ditingkat pabrik akan mempengaruhi perubahan harga lebih besar dari 1 persen pada tingkat producer sehingga dapat di artikan bahwa transmisi yang terjadi ialah sempurna.

#### **4.2 Transmisi harga Tingkat FOB dan Producer**

Berdasarkan Tabel 1. Di atas dapat diketahui bahwa analisis regresi linear memenuhi persamaan berikut:

$$(F\_Thailand) = 7,941 + 0,583*(P\_Thailand)$$

$$(F\_Indonesia) = 0,185 + 0,582*P\_Indonesia)$$

$$(F\_Vietnam) = 1,649 + 0,331*(P\_Vietnam)$$

$$(F\_Malaysia) = 2.122 + 0,178*(P\_Malaysia)$$

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai elastisitas transmisi ( $E_t$ ) pada harga di fob Thailand dan producer adalah  $E_t < 1$  yang artinya transmisi harga terjadi tidak sempurna atau dapat dikatakan belum terdapatnya transmisi harga. nilai  $E_t$  antara FOB Thailand dan producer Thailand sebesar 0,583 artinya, nilai yang akan didapatkan apabila harga di pasar producer sebesar 0,583 persen akan diikuti naiknya harga di pasar FoB sebesar 0,583, dan sebaliknya Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Kongrithi & Thammachote, 2017) yang mengatakan bahwa nilai elastisitas transmisi harga antara producer dan pasar ekspor Thailand adalah  $E_t < 1$ . Kemudian jika dilihat dari nilai elastisitas transmisi ( $E_t$ ) antara producer Indonesia dengan harga FoB Indonesia ialah  $E_t < 1$  yang artinya, bahwa ketika adanya peningkatan harga karet di tingkat FOB maka akan mempengaruhi perubahan harga di tingkat pasar producer sebesar 0,582 persen, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novriana et al (2023) bahwasanya harga ditingkat producer dan FOB tidak signifikan, ketika terjadinya kenaikan dan penurunan harga yang terjadi antara producer dan FOB tidak sepenuhnya dirasakan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Andelia et al (2022) yang mengatakan bahwa elastisitas antara tingkat FOB dan producer tidak terjadi dengan sempurna dengan nilai  $E_t < 1$ . Selanjutnya, jika dilihat dari hasil elastisitas producer Vietnam memiliki nilai  $E_t < 1$  yang artinya setiap peningkatan harga di producer maka akan menyebabkan perubahan harga di tingkat FOB sebesar 0,331 persen dan sebaliknya. Kemudian untuk nilai  $E_t$  Malaysia  $< 1$  artinya bahwa setiap peningkatan harga di FoB maka akan menyebabkan perubahan harga ditingkat producer sebesar 0,178 persen. Jika dilihat dari nilai probabilitas pada semua variabel di atas yaitu  $0,00 < 0,05$  maka dapat diartikan, bahwa masing-masing variabel di tingkat FOB antar negara produsen akan saling mempengaruhi harga di masing-masing variabel di tingkat producer negara produsen.

Rendahnya nilai elastisitas harga antara petani dan FOB disebabkan karena masih banyak petani, yang menjual hasil karetinya ke pengempul. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapat oleh para petani terkait sistem pemasaran. Pada umumnya para petani di Indonesia tidak bisa langsung menjual hasil karetinya ke pabrik walaupun harga yang di tawarkan oleh pabrik lebih besar, hal ini disebabkan karena harus perlu adanya beberapa prosedur yang sulit di pahami oleh para petani. Sama halnya seperti Indonesia, negara Thailand dalam proses pemasarannya terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, pertama adalah pedagang kecil yang terdiri dari para petani, pedagang desa dan koperi, kemudian pada tingkatan kedua sebagai perantara dalam proses penjualan seperti pedagang lokal, yang menjadi pembeli karet terbesar dari perkebunan, yang biasa kita kenal sebagai tengkulak. Selanjutnya yang ketiga adalah eksportir, yaitu pedagang tertinggi dalam suatu negara. Bagi para petani yang memproduksi karet dengan skala besar tidak akan mau menjual karetinya ke tengkulak atau pengempul, hal ini dikarenakan jika karet yang dijual ke pengempul akan lebih rendah dibandingkan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga para pelaku usaha karet dalam skala besar secara langsung menjual hasil karetinya ke perusahaan eksportir, dengan catatan para pelaku usaha tersebut harus mematuhi segala prosedur yang di terapkan oleh suatu perusahaan, baik dari segi kualitas, kebersihan dan kadar kering karetinya.

#### **4.3 Transmisi harga tingkat SICOM dan Producer**

Adapun persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}(\text{Sicom\_Thailand}) = 8,001 + 0,567 * \text{Log}(\text{P\_Inter})$$

$$\text{Log}(\text{Sicom\_Indonesia}) = 0,255 + 0,560 * \text{Log}(\text{P\_Inter})$$

$$\text{Log}(\text{Sicom\_Vietnam}) = 1,791 + 0,284 * \text{Log}(\text{P\_Inter})$$

$$\text{Log}(\text{Sicom\_Malaysia}) = 2,249 + 0,136 * \text{Log}(\text{P\_Inter})$$

Analisis diatas menunjukkan bahwa nilai elastisitas transmisi harga antara pasar SICOM dan producer pada negara Thailand ialah  $E_t < 1$  yang artinya, belum terjadinya transmisi harga atau transmisi harga yang terjadi belum sempurna. Nilai elastisitas transmisi harga ( $E_t$ ) pada Thailand adalah 0,567 artinya nilai yang akan di dapatkan pasar producer ketika ada kenaikan harga di pasar Sicom adalah sebesar 0,567 persen dan sebaliknya, jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu  $0,00 < 0,05$  maka dapat di artikan bahwa secara Bersama-sama variabel harga di tingkat Sicom mempengaruhi harga di tingkat Producer dan sebaliknya. Selanjutnya, nilai elastisitas transmisi antara tingkat producer dan FOB Indonesia  $E_t < 1$  artinya, bahwa transmisi yang terjadi tidak sempurna. Nilai elastisitas Indonesia adalah 0,56 artinya ketika ada perubahan kenaikan harga di tingkat Sicom maka akan mempengaruhi perubahan harga di tingkat producer sebesar 0,56 persen dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya  $0,00 < 0,05$  artinya bahwa variabel harga di pasar SICOM Bersama-sama mempengaruhi variabel harga ditingkat producer Indonesia. Selanjutnya, jika dilihat dari elastisitas transmisi harga antara producer Vietnam dan pasar SICOM ialah  $E_t < 1$  artinya belum terjadinya transmisi harga. Nilai  $E_t$  Vietnam sebesar 0,284 artinya, harga yang didapatkan ketika terjadi perubahan harga di tingkat SICOM maka akan mempengaruhi perubahan harga



ditingkat pasar producer Vietnam sebesar 0,284 persen. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, yaitu  $< 0,05$  maka variabel harga di tingkat SICOM akan mempengaruhi variabel harga di tingkat pasar producer Vietnam. Kemudian, jika dilihat dari nilai elastisitas pada pasar producer dan Sicom Malaysia  $Et < 1$  artinya jika ada perubahan harga di tingkat Sicom maka akan mempengaruhi harga ditingkat producer sebesar 0,136 persen dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu  $0,01 < 0,05$  maka secara Bersama-sama variabel harga yang ada di pasar SICOM akan mempengaruhi variabel harga di pasar producer Malaysia Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis elastisitas transmisi antara tingkat producer dan tingkat FOB pada setiap negara ialah belum terjadinya transmisi harga sempurna.

#### **4.4 Transmisi harga tingkat SICOM dan FOB**

Adapun persamaan analisi regresi sederhana sebagai berikut:

$$(\text{Sicom\_Thailand}) = 0,538 + 0,830 * \text{Log}(\text{FOB})$$

$$(\text{Sicom\_Indonesia}) = 0,334 + 0,892 * \text{Log}(\text{FOB})$$

$$(\text{Sicom\_Vietnam}) = 0,483 + 0,840 * \text{Log}(\text{FOB})$$

$$(\text{Sicom\_Malaysia}) = 0,214 + 0,929 * \text{Log}(\text{FOB})$$

Pada analisis di atas menunjukkan bahwa nilai elastisitas antara pasar SICOM dan pasar FOB ialah  $Et < 1$  artinya belum terjadinya transmisi harga yang sempurna, nilai Et Thailand ialah 0,830 artinya ketika adanya perubahan harga di pasar SICOM maka akan mempengaruhi perubahan harga di pasar FOB sebesar 0,83 persen, dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu  $< 0,05$  maka dapat di artikan bahwa masing-masing variabel harga di pasar SICOM akan mempengaruhi variabel harga di pasar FOB Thailand. Selanjutnya jika dilihat dari nilai elastisitas transmisi antara pasar FOB Indonesia dengan pasar SICOM ialah  $Et < 1$ , artinya transmisi harga yang terjadi belum sempurna. Nilai Et pada Indonesia sebesar 0,892 artinya, jika adanya perubahan harga ditingkat pasar SICOM maka akan mempengaruhi harga ditingkat pasar Indonesia sebesar 0,89 persen, dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka dapat diartikan bahwa masing-masing variabel harga di pasar SICOM akan mempengaruhi variabel harga di pasar FOB Indonesia. Selanjutnya ialah nilai elastisitas antara pasar FOB dan pasar SICOM pada Vietnam yaitu  $Et < 1$  artinya, transmisi harga yang terjadi belum sempurna. Nilai Et pada Vietnam sebesar 0,840 artinya jika adanya perubahan harga ditingkat Sicom maka akan mempengaruhi harga ditingkat FOB sebesar 0,84 persen dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya  $< 0,05$  artinya masing-masing variabel di pasar SICOM akan saling mempengaruhi harga di tingkat pasar Vietnam. Selanjutnya jika dilihat dari hasil elastisitas antara pasar FOB Malaysia dan SICOM, yaitu  $Et < 1$  artinya transmisi yang terjadi antara pasar FOB dan SICOM belum terjadi dengan sempurna. Nilai Et pada Malaysia sebesar 0, 929 artinya jika terjadi perubahan harga di pasar SICOM maka akan mempengaruhi harga ditingkat Fob sebesar 0,9 persen, dan sebaliknya. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya maka dapat di artikan bahwa masing-masing variabel harga di SICOM akan mempengaruhi variabel harga di tingkat producer Malaysia.

## 5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hampir di seluruh tingkatan antara pasar FOB dan produser, kemudian SICOM dan FOB, dan SICOM dan producer belum adanya transmisi harga yang sempurna hal ini disebabkan karena nilai elastisitas masing-masing variabel kurang dari satu. Rendahnya harga karet sangat mempengaruhi perekonomian petani dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder rumah tangganya. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dari pemerintah dan para stakeholder dalam mengatasi harga karet di Indonesia, yaitu dengan cara memberikan edukasi terkait kualitas karet yang memiliki nilai jual tinggi serta saluran pemasaran yang baik, agar para petani tidak lagi bergantung kepada para tengkulak.

## Referensi

- Andelia, S. R., Antoni, M., & Adriani, D. (2022). Analisis Integrasi Pasar Karet: Pada Delapan Provinsi Produsen Karet Terbesar di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 217–224.
- ANRPC. (2022). *Export and Import Statistics of Major Rubber Producing Countries*. <http://www.anrpc.org>
- Antoni, M., & Andelia, S. R. (2022). Transmisi Harga Karet Internasional Terhadap Petani Dan Kontribusi Setiap Provinsi Pada Perubahan Harga Karet Indonesia. *Warta Per karetan*, 41(1), 19–30.
- Antoni, M., & Purbiyanti, E. (2015). *Pola Pemasaran dan Bentuk Pasar Karet Rakyat dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Sumatera Selatan*. 215, 1–77.
- Antoni, M., & Tokuda, H. (2019). Identification of Obstacles and Drivers of Smallholder Rubber Farmers to Become Members of A Processing and Marketing Unit in Indonesia. *Applied Economics and Finance*, 6(2).
- Arkananda, A. T. (2022). *Transmisi harga karet alam di pasar singapura dengan pasar produsen di Sumatera Selatan* [IPB University. Bogor, Indonesia]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/113373>
- Chakraborty, K., Sudhakar, S., Sarma, K. K., Raju, P. L. N., & Das, A. K. (2018). Recognizing the rapid expansion of rubber plantation – a threat to native forest in parts of northeast india. *Current Science*, 114(1), 207–213.
- Ganar, Y. B., Zulfitra, Z., & Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(1).
- GAPKINDO, I. R. C. A. (2023). Rubber News. Accessed from. <https://www.gapkindo.org/id/beritakaret/443-berita-karet-desember2023>
- Harsiti, Muttaqin, Z., & Srihartini, E. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet. *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, 9(1), 12–16.
- Isnanto, A., Istiqomah, I., & Suharno, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan dalam APBN. *Jurnal Ilmiah Universitas*

*Batanghari Jambi, 12(2).*

- Kementan, K. P. (2022). Neraca Perdagangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 2014-2017. In Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/FINAL\\_OUTLOOK\\_LADA\\_2022.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/FINAL_OUTLOOK_LADA_2022.pdf).
- Kongrithi, W., & Thammachote, P. (2017). *Analisis Kointegrasi Transmisi Harga Karet dari Dunia Harga ke Harga Pertanian Thailand. 10(2).*
- Luo, P., & Tanaka, T. (2021). Food import dependency and national food security: A price transmission analysis for the wheat sector. *Foods, 10(8).*
- Mulyana, A., Lastinawati, E., Lifianthi, L., Riswani, R., Aryani, D., & Mulyana, A. (2020). Price transmission after the determination of rice ceiling price in South Sumatra Province: Analysis of secondary and empirical data. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 497(1).*
- Novriana, Z., Antoni, M., & Husin, L. (2023). Integration of unorganized farming natural rubber markets in South Sumatra. *World Journal of Advanced Research and Reviews, 19(1), 1109–1119.*
- Purnomowati, H.D., Widodo, S., Hartono, S., & Darwanto, D.H. (2015) *Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 3(1): 15-27.*
- Saragih, H. S. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Social Research, 1(5).*

**Penulis Korespondensi**

Hilwa Salsabila G dapat dihubungi melalui: [hlwaslsblag@gmail.com](mailto:hlwaslsblag@gmail.com)